

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan literatur dasar teori yang digunakan oleh penulis yaitu ‘*The Concise Townscape*’, ‘*The Aesthetic Townscape*’ dan ‘*Roadform and Townscape*’, dapat disimpulkan bahwa sebuah persepsi sebuah ruang kota dapat berubah-ubah ataupun berbeda sesuai dengan elemen fisik yang membentuk ruang kota tersebut. Pada literatur dipaparkan mengenai bentuk-bentuk elemen fisik tersebut hingga ekspresi yang dapat dibentuk oleh elemen fisik tersebut.

Ketiga buku memperlihatkan bahwa elemen fisik dan ekspresi juga dapat berbeda sesuai dengan lokasi dari ruang kota itu sendiri. Contohnya seperti buku ‘*The Concise Townscape*’ dan ‘*Roadform and Townscape*’ memperlihatkan bentuk-bentuk kawasan di Eropa. Sedangkan ‘*The Aesthetic Townscape*’ membahas mengenai kota di Jepang. Akan berbeda juga apabila dibandingkan dengan *townscape* yang ada di Indonesia yang merupakan negara tropis.

Penelitian ini dilakukan di Kota Lama Semarang, Indonesia. Kota Lama ini merupakan kawasan jajahan belanda dan kawasan elit tempat para penjajah tersebut bermukim. Hingga saat ini, sebagian besar bangunan yang masih terbangun di Kota Lama Semarang masih merupakan bangunan yang dibangun pada jaman kolonial Belanda. Untuk itu dilakukan penelitian berbasis *pictorial analytic* dengan indikator *semantic differential scale* untuk menilai kualitas ruang kota yang membentuk gaya kolonial itu sendiri.

Penelitian dilakukan dengan mengkaji unit jalan, trotoar, fasad, *open space*, dan monumen dengan indikator proporsi, komposisi massa, *space organization*, *carving*, aktivitas, elemen natural dan *streetscape*. Titik pengambilan data penelitian ini diambil dari 2 segmen, yaitu kawasan Tawang dan kawasan Letjen Suprpto.

Dari analisis data yang diambil, dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi ekspresi panorama bentang kota bergaya kolonial adalah proporsi dan ornamentasi.

Ornamentasi yang digunakan dan terbentuk baik pada jalan, trotoar, fasad, open space dan juga monument, sangat berperan penting dalam pembentukan ekspresi kolonial tersebut. Contohnya pada kawasan Tawang yang masih memiliki tugu-tugu yang menjadi lampu jalan hingga fasad paving jalan dan trotoar yang masih menggunakan *paving block*

dengan *pattern* yang berbeda beda. Selain itu ornamentasi juga berupa corak-corak ukiran yang ada di elemen fisik pembentuk ruang kota seperti lampu jalan, tugu, hingga fasad bangunan. Corak dan ukiran yang terdapat di ruang kota merupakan corak arsitektur bergaya kolonial yang juga disebut dengan *Indische Empire Style*. Corak dan ukuran yang ada umumnya berbentuk tumbuhan seperti daun dan bunga.

Selain itu, proporsi juga berperan penting dalam memaknai kawasan. Seperti halnya kawasan Letjen Suprpto yang memiliki proporsi D/H=1 di sepanjang jalannya, seperti halnya pada ruang kota yang ada di Amsterdam, Belanda. Proporsi ini memberikan ekspresi keintiman pengunjung yang mendatanginya sehingga kawasan terasa nyaman untuk ditempati. Selain itu, proporsi pada kawasan Tawang yang memiliki proporsi D/H>1 atau jalan cenderung lebih lebar dari ketinggian bangunan yang memberikan ekspresi *welcome* atau selamat datang kepada pengunjung maupun penduduk yang baru saja datang dari Stasiun Tawang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa koridor Jl. Letjen Suprpto masih sangat kental gaya kolonialnya apabila dibandingkan dengan Jl. Tawang.

Kawasan ini juga tentu belum lengkap memenuhi ekspresi visual bergaya kolonial dengan tidak dilengkapi oleh bangunan-bangunan bersejarah yang masih memiliki fungsi dan bangunan yang sama dengan jaman kolonial dahulu. Yaitu adanya *landmark* berupa Gereja Blenduk, Jembatan Mberok, dan juga Stasiun Tawang. Ketiga landmark tersebut merupakan bangunan yang seringkali dikunjungi pengunjung karena nilai sejarahnya yang masih terlihat secara visual. Baik dari segi ornamentasi, proporsi, dan lain hal sebagainya.

## 5.2 Saran

Demikian penelitian ini dapat dikembangkan dari dasar literatur '*The Concise Townscape*', '*The Aesthetic Townscape*' dan '*Roadform and Townscape*' ke kajian panorama bentang kota yang dimiliki di Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa selain dari elemen fisik, ekspresi visual sebuah ruang kota juga dapat dipengaruhi oleh aspek sejarahnya, ataupun elemen fisik pembentuknya juga dapat terbentuk berdasarkan aspek sejarah.

Penulis menyadari masih adanya kekurangan dalam penulisan naskah skripsi ini. Sebuah ekspresi bentang kota juga dapat sewaktu-waktu berubah berdasarkan perkembangan jaman dan teknologi. Untuk itu diharapkan kajian panorama bentang kota ini dapat dijadikan referensi untuk kajian panorama ruang kota kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ashihara, Yoshinobu. 1983. *The Aesthetic Townscape*. Cambridge: MIT Press.
- Cullen, Gordon. 1961. *The Concise Townscape*. Oxford: Architecture Press.
- McCluskey, Jim. 1979. *Roadform and Townscape*. Oxford: Architectural Press.
- Lynch, Kevin. 1960. *The Image of the City*. Cambridge: MIT Press.
- Tudor, Christine. 2014. *An Approach to Landscape Character Assesment*. England: Natural England.
- Hadinoto. 2010. *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Curran, Raymon James. 1983. *Architecture and the Urban Experience*. New York: Van Nostrand Reinhold Co.

### Jurnal

- Pangarso, F.X. Budiwidodo. 2002. *Pengantar Estetika Perkotaan*. Diklat Perkuliahan. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Maladzi, Rizki. 2018. *Identifikasi Fakta Lingkungan Perkotaan Berbasis Buku The Concise Townscape*. Skripsi, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Laurentia, Eliza. 2019. *Kajian Ekspresi Panorama Ruang Kota Berdasarkan Sejarah pada Kawasan Diponegoro, Bandung*. Skripsi, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan. Bandung: Tidak Diterbitkan

